

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah asumsi dasar yang menentukan bagaimana ilmuwan melihat fenomena yang mereka yakini dan pelajari. Ini mungkin termasuk kode etik dan pandangan dunia yang memengaruhi cara ilmuwan berpikir dan bertindak dalam praktik ilmiah. Paradigma digunakan dengan cara yang berbeda dalam pembangunan. Konsep ini bisa jadi tidak konsisten, sehingga penjelasan yang berbeda memiliki konteks dan makna yang berbeda. (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 4)

Ada tiga paradigma menurut Ritzer, yakni paradigma fakta sosial (hanya memusatkan perhatian pada struktur makro), definisi sosial (memusatkan perhatian pada tingkatan, interaksi dan konstruksi sosial dari realitas), perilaku sosial (memusatkan perhatian pada perilaku) dan menawarkan paradigma IPS yang integratif⁷. Kunci paradigma yang terintegrasi adalah mengenai gagasan tingkat-tingkat analisis makroskopik-mikroskopik, dan dimensi objektif-subjektif dari analisis sosial, dimana di tiap ujung mikro-makro dapat dibedakan antara komponen objektif dan subjektif. (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 5)

Ritza dan Capra membagi menjadi paradigma positivis, interpretatif, dan kritis. Guba dan Lincoln berbagi paradigma positivisme, positivisme, kritik, dan konstruktivisme (dan partisipasi). Creswell menyerukan paradigma positivisme, konstruktivisme, advokasi partisipatif, dan pragmatisme. Dan Tashakhori & Reddlie menyebutkan paradigma positivis, positivis, praktis dan konstruktivis. (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 5)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk melihat bagaimana khalayak memaknai Deddy Corbuzier sebagai *influencer* Bibit. Hal ini dikarenakan latar belakang dapat memengaruhi pembentukan makna seseorang. Oleh

karena itu, penelitian ini juga akan melihat latar belakang apa yang berperan dalam pemaknaan khalayak yang melihat iklan Bibit.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif biasa digunakan dalam dunia studi sosial budaya, dimana penelitian berkaitan dengan perilaku manusia dan makna dibalik perilaku tersebut yang sulit diukur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lahir dari cara berpikir induktif berdasarkan observasi objektif partisipatif terhadap fenomena sosial.

Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial alam dengan mengutamakan proses komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Fenomena-fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, perilaku, dan pengalaman-pengalaman lain dari subjek penelitian secara keseluruhan jelas dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks alam yang khusus. (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 12)

Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti. (Salim & Syarum, 2012)

Penelitian kualitatif ingin memahami fenomena-fenomena pengalaman subjek, seperti persepsi, motivasi, dan perilaku, dengan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alam yang khusus, dengan menggunakan berbagai metode alami, berpikir tentang. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa bahasa, perilaku, atau kalimat yang berasal dari objek studi yang diamati.

3.3 Metode Penelitian

Ratna dalam (Anugrah, 2018, p. 4) Resepsi secara umum diartikan sebagai penerimaan, penerimaan, tanggapan, tanggapan, dan sikap pembaca terhadap karya sastra. Memang, resepsi berasal dari kata penerima (Latin), resepsi (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau sapaan dari pembaca. Dalam arti luas, resepsi diartikan sebagai pengolah kata, suatu cara memahami suatu karya untuk menampungnya. Jensen dalam (Anugrah, 2018, p. 2) Analisis resepsi dapat dilihat sebagai wacana dan ilmu sosial komunikasi dalam mencari perspektif baru.

Makna sebuah teks dalam dasarnya bersifat polisemi dan terbuka sebagai akibatnya memungkinkan khalayak mengetahui dan menginterpretasikan pesan secara berbeda. Analisis resepsi berupaya menganalisisnya dengan mengungkap apa yang terdapat ataupun sesuatu yang tersembunyi di balik pemaknaan audiens tersebut. Peneliti berupaya mengungkap makna-makna terdalam berdasarkan kenyataan tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis khalayak yang menonton *influencer marketing* iklan Bibit mengenai pengalamannya audiens mengenai kasus *influencer* Binomo dan menganalisis bagaimana pemaknaan yang mereka dapat dari sebuah media. Lalu, setelah itu penulis akan mencoba untuk mengategorikan posisi pemaknaan khalayak sesuai pemahaman dan makna yang mereka dapat.

3.4 Informan

Menurut Hadi, Asrori, & Rusman (2021) Menentukan sumber informasi, berbeda dengan metode pengambilan sampel lainnya Ada tujuan pada awalnya, sesuai dengan tujuan atau pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, pencarian sumber informasi (information provider) menjadi dasarnya. Sebuah tujuan yang telah ditentukan. Purposive dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Peneliti menetapkan kriterium informan:

- 1) Informan merupakan audiens yang mengetahui/menggunakan *fintech*..
- 2) Informan aktif dalam mengonsumsi berita di media sosial.
- 3) Informan terpapar berita seputar kasus *influencer* Binomo.
- 4) Informan terpapar iklan Bibit Deddy Corbuzier.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Menurut Afifuddin dalam (Hadi, Asrori, & Rusman, p. 61) Wawancara Adalah teknik untuk mengumpulkan data dalam kualitatif dengan bertanya kepada seseorang yang dapat dikatakan sebagai informan atau responden

Secara umum, wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga jenis: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021) :

- 1) Wawancara Terstruktur lebih umum digunakan dalam studi penelitian. Karena bentuk wawancara ini sangat formal dan sangat mirip dengan survei di mana pertukaran informasi antara peneliti dan subjek survei sangat minim. Proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah di buat.
- 2) Wawancara semi-terstruktur, karakteristik-karakteristik wawancara semi-terstruktur dijelaskan menjadi berikut:
 - a) Pertanyaan terbuka, tetapi terdapat batasan tema & alur pembicaraan.
 - b) Kecepatan wawancara bisa diprediksi.
 - c) Fleksibel, namun terkontrol (pada pertanyaan atau jawaban)

- d) Terdapat panduan wawancara yang dijadikan patokan pada alur, urutan, & penggunaan kata.
 - e) Tujuan wawancara untuk mengetahui suatu fenomena.
- 3) Wawancara tidak-terstruktur hampir seperti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur mempunyai karakteristik-karakteristik misalnya dibawah ini:
- a) Pertanyaan sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi.
 - b) Kecepatan wawancara sulit diprediksi. Sangat fleksibel (dalam hal pertanyaan atau jawaban).
 - c) Pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata dan alur pembicaraan.
 - d) Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Peneliti menggunakan teknik semi-terstruktur untuk melakukan wawancara. Artinya, peneliti menemukan pedoman wawancara berupa poin-poin pertanyaan kepada informan. Peneliti ingin situasi yang lebih bebas dan terbuka saat melakukan wawancara. Dengan begitu, Peneliti dapat memberikan informasi dengan lebih mudah dan memperdalam jawaban. Jika data yang dibutuhkan tidak mencukupi, Peneliti dapat melakukan wawancara ulang dengan narasumber untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara mendetail ini dapat dilakukan secara terus menerus dengan informan yang sama.

3.5.2 Observasi

Menurut Sitoyo & Sodik (2015, p. 77) Cara yang efektif dalam menggunakan metode observasi adalah melengkapi dengan format sebagai instrument pengamatannya. Item-item mengenai tingkah laku atau kejadian

yang terjadi akan disusun dalam format. Pengamat adalah peranan paling penting dalam observasi. Pengamat harus jeli saat mengamati setiap kejadian, gerak atau proses. Dalam kegiatan untuk mengambil data dasar dari berbagai ilmu penelitian, khususnya ilmu teknis dan alam, misalnya melihat perilaku model, hasil percobaan, flora dan fauna. Observasi juga berguna dalam ilmu sosial dimana kegiatan orang tersebut dapat dipelajari (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 121)

Observasi merupakan aktivitas pengumpulan data dasar dari cabang penelitian, khususnya ilmu alam & teknis, misalnya, mengamati *output* percobaan, Perilaku model, penampilan bahan, flora & fauna. Ini pula bermanfaat pada ilmu sosial & kegiatan yang sedang dipelajari. (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 121).

Tujuannya adalah untuk mengambil pandangan yang terpisah dari fenomena, dan menjadi 'tidak terlihat', baik dalam kenyataan atau efeknya (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 122). Menurut Riyanto dalam (Hadi, Asrori, & Rusman, p. 49) penelitian ada beberapa jenis observasi:

- 1) Observasi partisipan, observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.
- 2) Observasi Non Partisipan, observasi dikatakan non partisipan apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observee.
- 3) Observasi sistematis (*structured observation*), observasi sistematis adalah apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.
- 4) Observasi Non sistematis, observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 5) Observasi eksperimental, pengamatan dilakukan dengan cara observe dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu.

Peneliti menggunakan Observasi Nonon Partisipan dalam meneliti perilaku informan dalam melakukan pengambilan data

3.6 Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial dalam (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 66) keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri". Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi.

Menurut Afifuddin dalam (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 66) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan verifikasi atau untuk perbandingan dengan data tersebut. Bapak Sugishiro menjelaskan bahwa triangulasi dalam metode pengumpulan data diartikan sebagai metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, peneliti benar-benar mengumpulkan data. Ini juga menguji keandalan data. Artinya, periksa keandalan data Anda menggunakan teknik akuisisi data yang berbeda dan sumber data yang berbeda.

Dalam kaitan ini Patton dalam (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 66) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi metode (methodological triangulation) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 2) Triangulasi data (data triangulation) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan berbagai sumber data yang berbeda.

- 3) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu hasil penelitian baik data maupun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- 4) Triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Penelitian menggunakan triangulasi metode dengan melakukan wawancara kepada tiga informan dan melakukan observasi terhadap informan untuk memperkuat data di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam dalam (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 74) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Perlu perincian dan kecermatan dalam pengumpulan data, karena jumlah data yang tersedia dilapangan sangat banyak. Semakin kompleks suatu penelitian akan membuat peneliti semakin lama dilapangan. Oleh karena itu, data yang sudah didapat harus dianalisis melewati reduksi data. Melihat pokok-pokok, mencari perhatian pada pokok-pokok, merangkum, dan mencari tema atau pola merupakan bagian dari mereduksi data.

2) *Data Display*

Penyajian data yang bisa berupa began, hubungan antar kategori, began alur penjelasan singkat, dan sebagainya merupakan penyajian penelitian kualitatif. Teks

yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah teks naratif. Dalam kegiatan ini, peneliti dapat dibantu menggunakan penyajian data berupa teks dan menyisipkan gambar atau tabel supaya memperjelas penemuan.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan bisa berupa gambaran atau citra suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu atau gelap sebagai akibatnya setelah diteliti menghasilkan kejelasan.

Kesimpulan yang terdapat pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal, tetapi bisa jadi tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian masih dapat dikatakan sementara dan bisa berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ditemukan. Temuan baru dapat berupa citra suatu objek yang masih belum jelas dan setelahnya dapat menghasilkan kejelasan.